

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur pemahaman, untuk itu perlu memaparkan pengertian-pengertian dari variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

2.1.1 Perdagangan Internasional

Pengertian perdagangan Internasional menurut Huala Adolf yaitu proses terjadinya globalisasi ekonomi dengan sistem menukar barang atau jasa melalui alat pembayaran internasional berdasarkan kehendak dari masing-masing pihak yang terlibat tanpa ada paksaan dan secara sukarela. Perdagangan internasional terjadi karena setiap negara memiliki sumber daya yang berbeda. Indonesia, meskipun memiliki industri tekstil besar, tidak memproduksi kapas dalam jumlah cukup, sehingga mengimpor kapas untuk memproduksi pakaian yang kemudian diekspor ke negara lain. Ini menunjukkan pentingnya perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan suatu negara.

Krugman dan Obstfeld (2004) menjelaskan bahwa ada dua alasan pokok yang mengakibatkan suatu negara melakukan perdagangan internasional, dimana dari perdagangan internasional tersebut setiap negara akan mendapatkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*). Alasan negara-negara berdagang antara lain:

- 1) Adanya perbedaan antar negara, dimana setiap negara mempunyai peluang untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan tersebut sehingga mereka dapat menghasilkan sesuatu dengan maksimal.
- 2) Untuk mencapai tujuan skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Negara yang memusatkan kegiatan produksi pada satu jenis barang akan lebih efisien dan maksimal dalam menghasilkan dibandingkan negara yang memproduksi berbagai jenis sektor.

Kebutuhan konsumen akan barang sangat tidak terbatas, sehingga ketika barang habis dan produksi tidak mencukupi, impor menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Adapun teori-teori perdagangan internasional sebagai berikut:

1. Teori Merkantilisme

Teori merkantilisme menyatakan bahwa cara suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan mengekspor lebih banyak dibandingkan dengan jumlah impor. Surplus ekspor menghasilkan aliran logam mulia, terutama emas dan perak, yang membuat suatu negara semakin kaya dan kuat. Oleh karena itu, pemerintah harus berupaya meningkatkan ekspor dan membatasi impor, terutama barang mewah. Teori merkantilisme percaya bahwa satu negara bisa mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan negara lain, menerapkan kontrol pemerintah yang selektif terhadap kegiatan ekonomi dan perdagangan (Salvatore, 2018).

2. Teori *Reciprocal Demand*

Teori *reciprocal demand* adalah suatu teori yang dikemukakan oleh J.S. Mill mengatakan bahwa perlu adanya keseimbangan dalam perdagangan

antar negara untuk menjaga stabilitas perekonomian dunia. Teori ini mendorong negara untuk menjaga stabilitas perekonomian dunia dan mengajak warga berkontribusi dalam menyusun neraca perdagangan, agar arus masuk dan keluar barang serta modal berjalan lancar.

3. Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Teori yang dikemukakan oleh Adam Smith mengemukakan bahwa perdagangan internasional didasari pada keunggulan absolute (*absolute advantage*). Suatu negara dapat lebih efisien dalam memproduksi satu komoditas dibandingkan negara lain, sehingga spesialisasi antar negara memungkinkan keduanya untuk mendapatkan keuntungan. Negara dengan keunggulan absolut dapat bertukar hasil dengan negara yang memiliki kelemahan absolut. Adam Smith berpendapat bahwa perdagangan bebas menguntungkan semua negara dan menyarankan kebijakan *laissez-faire* untuk membatasi campur tangan pemerintah dalam ekonomi. Efek perdagangan bebas adalah penggunaan sumber daya secara efisien dan peningkatan kesejahteraan global.

4. Teori Heckscher dan Ohlin atau teori H-O

Teori ini adalah salah satu teori perdagangan internasional modern yang dikemukakan oleh El Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini menyebutkan bahwa proses produksi dapat dikembangkan dari dua faktor yaitu tenaga kerja dan modal. Teori H-O mengatakan penyebab perbedaan dalam keunggulan komparatif karena adanya perbedaan kepemilikan jumlah faktor produksi. Teori yang termasuk dalam kelompok teori H-O adalah teori yang

dikemukakan oleh Ricardo Heberler (R-H) dan Kondleberge-Lender (K-L). Ketiga teori ini dianggap sebagai pelopor dalam teori Neoklasik Perdagangan Internasional.

5. Teori Permintaan dan Penawaran

Teori permintaan dan penawaran adalah salah satu teori dalam perdagangan internasional yang menyebutkan perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya permintaan dan penawaran. Permintaan yang berbeda disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat pendapatan perkapita dan selera masyarakat serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi masyarakat.

2.1.1.1 Peranan perdagangan Internasional

Saat ini, suatu negara sulit untuk memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri tanpa kerjasama dengan negara lain. Dengan kemajuan teknologi secara cepat, pembagian kerja semakin baik, sehingga menjadi semakin pesat. Akibatnya semakin meningkat juga produksi barang dan jasa dibutuhkan untuk memenuhi kepuasan manusia. Akan tetapi tidak semua barang dan jasa tidak dapat dihasilkan atau didapatkan di dalam negeri sehingga terjadi perdagangan antar negara yang semakin hari semakin meningkat dalam melakukan perdagangan antar negara.

2.1.1.2 Dampak positif perdagangan Internasional

Negara pengekspor maupun pengimpor mendapatkan keuntungan dari adanya perdagangan internasional. Negara pengekspor memperoleh pasar dan negara pengimpor memperoleh kemudahan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan. Adanya perdagangan internasional juga membawa dampak yang cukup

luas bagi perekonomian suatu negara. Menurut (Sukirno, 2015), ada beberapa dampak positif dari melakukan perdagangan internasional, yaitu :

1. Mendapatkan barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Hal ini dikarenakan setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang yang dibutuhkannya sendiri sehingga harus impor dari negara lain.
2. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri. Industri yang dapat memenuhi permintaan dalam negeri sebelum menggunakan mesin masih bisa meningkatkan produksi dengan mesin. Setelah kebutuhan dalam negeri terpenuhi, industri dapat memperluas pasar dengan mengekspor barang. Perdagangan luar negeri tidak hanya meningkatkan produksi dan keuntungan, tetapi juga menurunkan biaya produksi.
3. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas. Perdagangan luar negeri memungkinkan negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efektif dan manajemen yang lebih baik. Negara berkembang dapat mengimpor mesin atau teknologi modern dari negara maju, meningkatkan produktivitas dan jumlah produksi.

2.1.1.3 Dampak negatif perdagangan Internasional

Adanya perdagangan internasional mempunyai dampak negatif bagi negara yang melakukan nya. Adapun dampak negatifnya perdagangan internasional (Ekananda, 2014:7) dalam (Syaifulmilah, 2021).

1. Produk dalam negeri menurun karena kurang disukai masyarakat akibat kalah bersaing dan kalah dalam mempertahankan kualitas produk.

2. Ketergantungan terhadap negara maju yang menghasilkan barang dengan jumlah, kualitas dan teknologi yang lebih tinggi mengalahkan barang sejenis yang diproduksi dalam negeri.
3. Banyak industri kecil yang kurang mampu bersaing, menjadi gulung tikar karena tidak mampu Bersaing dengan produk impor.
4. Adanya pola konsumsi masyarakat yang meniru konsumsi negara yang lebih maju sehingga mengubah perilaku konsumtif pada penduduk negara yang mengimpor barang dengan teknologi tinggi. Akibat dari pola konsumtif ini, terjadi kekurangan tabungan masyarakat untuk investasi.

2.1.2 Teori Permintaan

Menurut ilmu ekonomi, permintaan adalah berbagai jenis dan jumlah barang dan jasa yang diminta pembeli pada berbagai kemungkinan harga dalam periode tertentu di pasar. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu, dalam teori permintaan terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut. Permintaan berasal dari konsumen, yang mencakup dua aspek penting: keinginan untuk memiliki barang pemuas kebutuhan dan kemampuan untuk memperolehnya. Jika kedua hal ini terpenuhi, maka terjadilah permintaan efektif, di mana konsumen ingin dan mampu membeli barang tersebut.

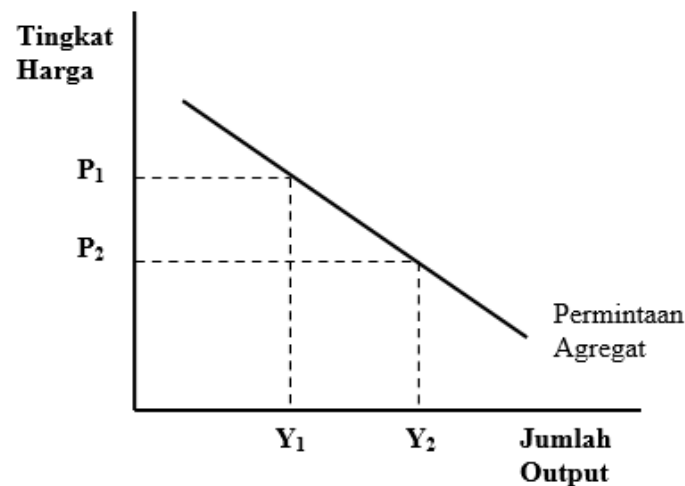
2.1.2.1 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Permintaan

Permintaan konsumen terhadap suatu barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga oleh faktor lain seperti selera atau preferensi konsumen, jumlah konsumen, pendapatan, harga barang substitusi dan komplementer, serta ekspektasi

mengenai harga dan pendapatan di masa depan. Menurut Soekirno, faktor-faktor yang memengaruhi permintaan juga mencakup jumlah penduduk, tingkat pendapatan keluarga, cita rasa, dan harga barang.

2.1.2.2 Hukum Permintaan

Hukum permintaan menurut Sadono Sukirno menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit pula permintaan terhadap barang tersebut. Hukum permintaan ini berlaku dalam keadaan ceteris paribus, artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap), faktor lain selain faktor harga dianggap tidak berubah atau diasumsikan tetap nilainya.



Sumber: Sukirno 2014

Gambar 2. 1
Kurva Permintaan

Biasanya kurva permintaan dalam berbagai jenis barang menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva yang seperti ini diakibatkan oleh sifat hubungan yang

terbalik antara harga dan jumlah barang yang diminta. Apabila salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel lainnya akan turun (misalnya jumlah yang diminta).

2.1.2.3 Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan (*demand function*) adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fungsi permintaan adalah kajian matematis yang menganalisis perilaku konsumen dan harga, serta menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fungsi permintaan sebagai berikut:

$$Q_d = f(P_x, P_c, P_s, Y, T, N, E)$$

Keterangan:

Q_d = Fungsi Permintaan Barang

P_x = Harga Barang

P_c = Harga Barang Komplementer

P_s = Harga Barang Substitusi

Y = Pendapatan Masyarakat

T = Selera

N = Jumlah Penduduk

E = Ekspektasi/Perkiraan

2.1.3 Impor

Impor merupakan kegiatan membeli barang dan jasa dari luar negeri untuk dijual di dalam negeri (Mankiw, N.G., Quah, E., & Wilson, 2015). Orang atau lembaga yang melakukan impor disebut importir, yang melakukannya untuk meraih

keuntungan. Impor dilakukan jika harga barang di luar negeri lebih murah, biasanya karena negara penghasil memiliki sumber daya lebih banyak dan dapat memproduksi barang dalam jumlah besar. Impor dilakukan untuk barang atau jasa yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri, produksinya tidak mencukupi kebutuhan, atau harganya lebih murah di luar negeri. Barang yang diimpor umumnya meliputi barang konsumsi, bahan baku, bahan penolong, dan barang modal.

Barang-barang konsumsi merupakan barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahan baku dan bahan penolong yaitu barang-barang yang diperlukan untuk kegiatan industri. Barang modal merupakan barang yang digunakan untuk keperluan modal usaha.

2.1.3.1 Pembayaran Ekspor Impor

Pada aktivitas ekspor impor proses pembayaran antar negara dapat dilakukan melalui secara tunai (*cash payment*) atau pembayaran dimuka (*advance payment*). Dalam sistem pembayaran ini membeli (Importir) membayar di muka (*Pay in advance*) kepada penjual (eksportir) sebelum barang-barang dikirim oleh penjual tersebut. Ini berarti importir memberikan kredit kepada eksportir untuk mempersiapkan barang-barangnya. Faktor pertimbangan yang dilakukan sistem ini antara lain:

- a. Kepercayaan importir terhadap eksportir
- b. Keyakinan importir bahwa negara eksportir tidak akan melarang ekspor

- c. Keyakinan importir bahwa pemerintah importir mengizinkan pembayaran di muka
- d. Importir memiliki likuiditas yang cukup

Pelaksanaan sistem ini lazim digunakan dalam kondisi pasar yang baik bagi penjual. Besarnya pembayaran biasanya 100% dari besarnya barang yang diekspor. Dalam sistem pembayaran ini importir menanggung segala risiko, baik pembayaran yang dilakukan atau kemungkinan tidak dikirimnya barang-barang yang dipesan.

2.1.3.2 Kebijakan Impor

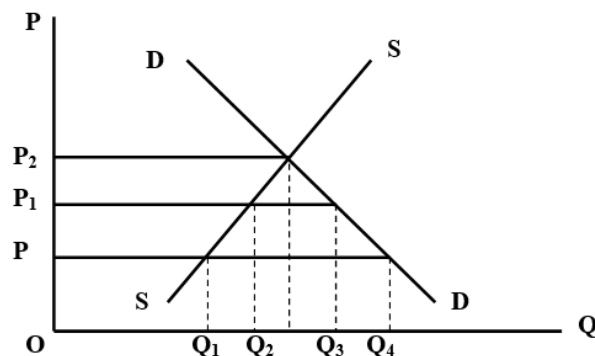
Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor diartikan sebagai tindakan dan peraturan yang dilakukan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan kelancaran usaha untuk melindungi atau mendorong pertumbuhan industri dalam negeri menghemat devisa. Menurut Hamdy (2004) ada beberapa kebijakan perdagangan internasional dibidang impor, yaitu:

1. *Tariff Barrier* (TB) atau Bea Masuk

Kebijakan yang dilakukan dengan menerapkan tarif atau bea masuk terhadap barang dan jasa dari luar negeri yang akan masuk ke dalam negeri. Tarif dilakukan agar harga barang impor menjadi tinggi karena diterapkan bea masuk. TB atau bentuk bea masuk adalah sebagai berikut:

- a. Pembebasan bea masuk atau tarif antara 0% - 5% dikenakan untuk bahan kebutuhan pokok vital seperti beras, mesin-mesin vital, alat - alat militer atau pertahanan, dan lain-lain.

- b. Tarif sedang antar $>5\%$ - 20% . Dikenakan untuk barang-barang setengah jadi dan barang-barang lain yang belum cukup diproduksi didalam negeri.
- c. Tarif hingga 20% . Dikenakan untuk barang-barang mewah dan barang-barang yang sudah cukup diproduksi didalam negeri dan bukan barang kebutuhan pokok.



No	Sebelum Ada Tarif	Setelah Ada Tarif	Akibat
1	Harga setinggi OP	Harga setinggi OP1	Harga naik sebesar $P - P_1$
2	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_1	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_2	Produksi dalam negeri meningkat Q_1Q_2
3	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen OQ_4	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen OQ_3	Jumlah barang di pasar turun sebesar Q_3Q_4
4	Impor barang Q_1Q_4	Impor kuota Q_2Q_3	Impor barang turun Q_3Q_4

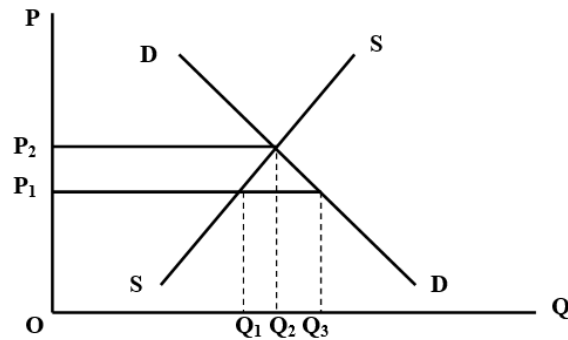
Sumber: Hamdy 2004

Gambar 2. 2
Kebijakan Tarif

2. Pelarangan Impor

Melarang barang atau jasa impor untuk masuk di pasar dalam negeri.

Misalnya jika suatu negara melarang impor kendaraan, maka industri yang memproduksi atau merakit kendaraan akan memperoleh proteksi, artinya kendaraan impor sama sekali tidak diperkenankan menyaingi kendaraan dari negaranya dan pasar dalam negeri sepenuhnya diperuntukan bagi industri kendaraan dalam negeri.



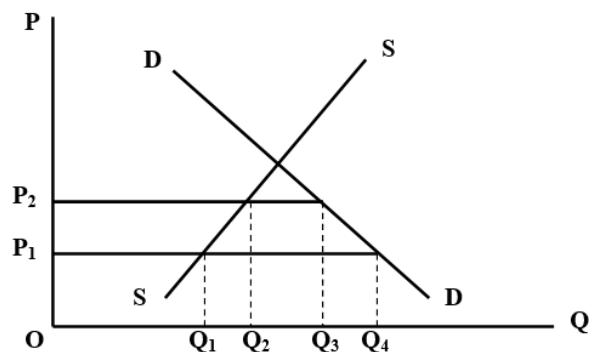
No	Sebelum Larangan Impor	Setelah Larangan Impor	Akibat
1	Harga setinggi OP_1	Harga setinggi OP_2	Harga naik sebesar $P_1 P_2$
2	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_1	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_2	Produksi dalam negeri meningkat $Q_1 Q_2$
3	Jumlah dipasaran/permintaan konsumen OQ_3	Jumlah barang di pasaran/permintaan konsumen OQ_2	Jumlah barang di pasar turun sebesar $Q_2 Q_3$
4	Impor barang $Q_1 Q_3$		

Sumber: Hamdy 2004

Gambar 2. 3
Kebijakan Larangan Impor

3. Sistem Kuota

Kuota adalah pembatasan fisik secara kuantitatif yang dilakukan atas pemasukan barang (kuota impor) dan pengeluaran barang (kuota ekspor) dari atau ke suatu negara untuk melindungi kepentingan industri dan konsumen.



No	Sebelum ada kuota	Setelah ada kuota	Akibat
1	Harga setinggi OP_1	Harga setinggi OP_2	Harga naik sebesar $P_1 P_2$
2	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_1	Jumlah produksi dalam negeri sebesar OQ_2	Produksi dalam negeri meningkat $Q_1 Q_2$
3	Jumlah dipasaran/permintaan konsumen OQ_4	Jumlah barang di pasaran/permintaan konsumen OQ_3	Jumlah barang di pasar turun sebesar $Q_3 Q_4$
4	Impor barang $Q_1 Q_4$	Impor kuota $Q_2 Q_3$	Impor barang turun $Q_3 Q_4$

Sumber: Hamdy 2004

Gambar 2. 4
Kebijakan Kuota atau Pembatasan Impor

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor

Impor adalah kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pendapatan nasional. Teori konsumsi menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga tergantung pada pendapatan; semakin tinggi pendapatan, semakin besar pengeluaran konsumsi. Menurut Krugman Paul R (2000), ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain:

- a. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
- b. Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri
- c. Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

Alasan lain kita mengimpor adalah harga dan kualitas. Produk domestik mungkin tersedia, tapi mahal. Atau, kualitas mereka lebih rendah daripada produk asing. Sehingga, kita membeli dari luar negeri untuk mendapatkan yang lebih murah atau lebih berkualitas. Menurut Mankiw (2013) selain kedua faktor, faktor lain juga mempengaruhi impor, termasuk:

- Permintaan domestik : Pengeluaran barang, jasa dan investasi yang dilakukan oleh penduduk suatu negara selama periode waktu tertentu
- Pendapatan domestik : Salah satu alat ukur perkembangan ekonomi suatu negara, atau nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di

dalam suatu wilayah atau negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun).

- Nilai tukar : Harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut.
- Kebijakan pemerintah : Kebijakan pemerintah terkait perdagangan, seperti tarif dan kuota impor, sangat berpengaruh terhadap volume impor. Kebijakan yang mendukung impor seperti penghapusan tarif atau pengurangan regulasi dapat mendorong peningkatan impor.
- Tingkat produktivitas : Suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal.

2.1.4 Harga Internasional

Teori harga internasional merupakan teori yang menjelaskan bagaimana harga barang dan jasa diperdagangkan di pasar internasional. Teori ini melibatkan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar internasional, seperti nilai tukar, kebijakan perdagangan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional.

Teori harga internasional menurut David Ricardo dikenal sebagai teori keunggulan komparatif. Teori ini menyatakan bahwa negara akan memperoleh keuntungan yang lebih besar jika mereka mengkhususkan diri dalam produksi barang atau jasa yang mereka miliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain, dan kemudian memperdagangkan barang atau jasa tersebut dengan

negara lain yang memproduksi barang atau jasa yang mereka miliki kelemahan dalam produksinya.

Menurut David Ricardo, keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang atau jasa dengan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Keunggulan komparatif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, dan kebijakan pemerintah. Teori keunggulan komparatif Ricardo menjelaskan bahwa dalam perdagangan internasional antara dua negara, harga relatif barang atau jasa akan menyesuaikan sehingga kedua negara dapat meraih keuntungan. Negara dengan keunggulan komparatif dalam produksi barang tertentu dapat menawarkan harga lebih rendah, memungkinkan negara lain untuk memperoleh barang tersebut dengan biaya lebih efisien (Kustia, 2023).

2.1.4.1 Kebijakan Harga

Pada sektor pertanian, kebijakan harga merupakan instrumen penting untuk memberi dukungan bagi produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, dalam beberapa literatur dikenal istilah price support sebagai instrumen dalam penerapan kebijakan harga komoditas pertanian. Namun pada dasarnya, kebijakan harga komoditas pertanian (*agricultural price policy*) memiliki tujuan untuk melindungi produsen dan konsumen. Kebijakan harga untuk melindungi produsen diterapkan dalam bentuk harga dasar (*price floor*) sedangkan kebijakan harga untuk melindungi konsumen diterapkan dalam bentuk harga atap (*price ceiling*).

Peningkatan pendapatan per kapita di Indonesia dalam dekade terakhir menyebabkan permintaan daging sapi meningkat. Fluktuasi harga daging sapi yang tinggi menimbulkan keresahan, terutama di kota-kota besar. Pengendalian harga daging sapi sangat penting karena kenaikannya dapat mempengaruhi harga daging dan telur ayam, yang merupakan sumber protein hewani bagi masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Kenaikan harga yang tidak terkendali dapat mengancam ketahanan pangan kelompok ini, yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia.

Teori Neoklasik menurut Marshall, selain dari biaya-biaya, harga juga dipengaruhi oleh unsur subjektif lainnya, baik dari pihak konsumen maupun pihak produsen. Unsur subjektif pihak konsumen adalah pendapatan (daya beli) dan unsur subjektif pihak produsen dalam produsen adalah keadaan keuangan perusahaan mau menerima harga yang rendah tetapi jika keadaan keuangan cukup kuat, mereka juga akan lebih berani dalam mempertahankan harga. Jadi teori harga menurut Alfred Marshall adalah: “Harga terbentuk sebagai integritas dua kekuatan pasar: penawaran dari pihak produsen dan permintaan dari pihak konsumen”.

2.1.5 Produksi

Teori produksi mempelajari bagaimana suatu perusahaan dapat memaksimalkan output yang dihasilkan dengan jumlah faktor produksi yang tersedia. Menurut (Nicholson & Snyder, 2016) Produksi memerlukan faktor produksi untuk di olah sehingga dapat memberikan nilai lebih, faktor produksi dibedakan menjadi 4 golongan yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian usahawan. Di dalam teori ekonomi, di dalam menganalisis produksi di misalkan

bahwa faktor lain yaitu tanah, modal dan keahlian usahawan dianggap tetap, dan hanya tenaga kerja yang dianggap berubah-ubah jumlahnya (Sukirno, 2015).

Kegiatan produksi adalah pengelolaan input (faktor produksi) menjadi output (barang penjualan) maka fungsi dari produksi adalah sebagai berikut (Sukirno, 2015):

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Keterangan :

Q : jumlah produksi yang dihasilkan

K : jumlah stok modal

L : Jumlah tenaga kerja

R : Kekayaan alam

T : Tingkat Teknologi yang digunakan

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematika yang pada dasarnya bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Untuk meningkatkan ekspor berarti kita harus menambahkan produksi yang berarti faktor produksi untuk Daging Sapi. Dengan tingkat produksi yang meningkat maka penawaran akan menjadi meningkat untuk ekspor ke negara lain.

Menurut kaum klasik dipasar barang tidak mungkin akan kekurangan produksi atau kelebihan produksi dalam jangka waktu yang lama, sehingga selalu

terjadi pasar dalam kondisi keseimbangan atau ekuilibrium. Jika pada suatu waktu terjadi kelebihan atau kekurangan produksi, maka mekanisme pasar akan secara otomatis mendorong kembali perekonomian tersebut pada kondisi dimana tingkat produksi total masyarakat secara tepat (*full employment*). Pendapat ini dilandasi adanya kepercayaan dikalangan kaum klasik bahwa di dunia nyata ini berlaku hukum say (*say's law*) yang mengatakan bahwa setiap barang yang diproduksi selalu ada yang membutuhkannya (*supply creates its own demand*).

2.1.6 Jumlah Penduduk

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia menjabarkan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus pada tahun 1798, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung mengikuti deret ukur (geometrik), sementara pertumbuhan sumber pangan mengikuti deret hitung (aritmetik). Malthus berargumen bahwa tanpa pengendalian, pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menyebabkan kelaparan dan kemiskinan, karena sumber daya tidak dapat memenuhi kebutuhan populasi yang terus meningkat. Ia juga membedakan antara "*preventive checks*" (pengendalian kelahiran) dan "*positive checks*" (faktor-faktor yang meningkatkan kematian) sebagai cara untuk mengatur pertumbuhan penduduk (Harmadi, 2008).

Robert Malthus ini mengemukakan beberapa pendapat tentang kependudukan, yaitu :

- a. Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi.
- b. Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat (deret hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (deret ukur).

2.1.7 Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata semua penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Menurut Mankiw (2014) pendapatan perkapita mengukur pendapatan total masyarakat dalam perekonomian dan pengeluaran total untuk membeli barang dan jasa dalam perekonomian. Kesehatan perekonomian dapat tercermin apabila pendapatan total dalam suatu negara sama dengan atau lebih besar dari pengeluaran totalnya.

Istilah-istilah yang harus dipelajari berkaitan dengan pendapatan nasional, yaitu:

- a. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Di negara berkembang, PDB menjadi konsep penting karena mencakup nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri, termasuk oleh perusahaan lokal dan asing, dalam kurun waktu tertentu.

b. Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*)

Produk Nasional Bruto (PNB) merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara selama satu tahun, termasuk output dari faktor produksi milik warga negara tersebut baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

c. Produk Nasional Neto (*Net National Product*)

Investasi di sektor perusahaan penting untuk mengganti dan menambah stok barang modal. Dalam perhitungan PDB pengeluaran, yang dihitung adalah investasi bruto, sementara investasi neto (bruto dikurangi depresiasi) lebih relevan. PNB yang dikurangi depresiasi menghasilkan NNP.

d. Pendapatan Nasional (*National Income*)

Pendapatan Nasional (PN) adalah balas jasa atas faktor produksi yang digunakan. PN dihitung dari PNN dengan mengurangi pajak tidak langsung dan menambahkan subsidi.

e. Pendapatan Personal (*Personal Income*)

Pendapatan Personal (PP) adalah bagian dari Pendapatan Nasional yang menjadi hak individu sebagai balas jasa dalam produksi. PP diperoleh dari PN dengan mengurangi laba yang tidak dibagikan dan pembayaran asuransi sosial, serta menambahkan bunga dari pemerintah dan pendapatan non-balas jasa.

f. Pendapatan Personal Disposable (*Disposable Personal Income*)

PPD merupakan pendapatan personal yang dapat dipakai oleh individu baik untuk membiayai konsumsinya maupun untuk ditabung. Besarnya adalah pendapatan personal dikurangi pajak atas pendapatan personal

PDB per kapita dan pendapatan per kapita adalah dua langkah perintis yang sebagian dianggap sama. Ini disebabkan oleh fakta bahwa PDB juga dapat digunakan untuk menghitung pendapatan per kapita. Karakteristik yang digunakan dalam pengukuran PDB terbagi menjadi dua, yaitu PDB atas dasar harga konstan (PDB Riil) dan PDB atas dasar harga berlaku (PDB Nominal). Tujuan dari membedakan PDB Riil dan PDB Nominal adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perubahan tingkat harga terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian.

1. PDB Riil

Menurut Sukirno (2006) PDB atas dasar harga konstan atau PDB riil merupakan nilai tambah barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara yang dinilai berdasarkan harga tetap atau konstan. PDB riil dihitung menggunakan harga tahun dasar, digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi tiap sektor tanpa dipengaruhi oleh peningkatan harga dari tahun ke tahun (inflasi).

Menurut Mankiw (2014) PDB riil mencerminkan kemampuan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan sehingga menjadi ukuran kesehatan ekonomi yang lebih baik daripada PDB nominal. PDB riil per kapita mencerminkan rata-rata pendapatan penduduk suatu negara. Jika PDB

riil per kapita meningkat, daya beli dan permintaan barang impor pun cenderung naik, sehingga volume perdagangan antarnegara turut meningkat.

2. PDB Nominal

Menurut Sukirno (2004) PDB atas dasar harga berlaku atau biasa disebut PDB nominal merupakan nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara yang dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tersebut. Jadi, PDB nominal menunjukkan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga tahun berjalan, digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Kenaikan PDB nominal dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh inflasi.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan untuk memberi gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut judul yang diteliti penulis. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Bagus Amnur Radiv, Pawana Nur Indah, dan Dita Atasa, 2024, Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1993-2022	• Impor Daging Sapi • Produksi Daging Sapi	• Harga Daging Sapi Impor • Jumlah Penduduk • Pendapatan Perkapita	Dalam jangka panjang produksi daging, dan kurs berpengaruh negatif terhadap volume impor daging secara signifikan. Sedangkan harga	Jurnal Ilmiah Respati Vol. 15, No. 2 Juni 2024

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				luar negeri berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan. untuk konsumsi daging dalam jangka panjang berpengaruh secara positif namun tidak signifikan. Tetapi untuk harga daging dalam negeri dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging	
2	Adolf B.Heatubun, Michel J.Matatula, 2024, Analisis Faktor-Faktor Penentu Laba pada Impor Daging Sapi dan Pengaruhnya	• Impor Daging Sapi • Produksi Daging Sapi	• Harga Daging Sapi Impor • Jumlah Penduduk • Pendapatan Perkapita	Elastisitas faktor jumlah penjualan adalah terbesar, diikuti faktor harga per kg daging, dan keduanya positif mendukung peningkatan laba.	Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman, April, 2024, 12(1): 37- 42
3	Danang Nur Cahyo, Hermin Purwaningsih, 2022, Analisis Forecasting Dan Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Indonesia	• Impor Daging Sapi • Jumlah Penduduk • Produksi Daging Sapi	• Harga Daging Sapi Impor • Pendapatan Perkapita	Variabel impor sapi dan populasi Indonesia masing- masing secara signifikan berpengaruh positif terhadap impor daging sapi Indonesia. Variabel produksi daging sapi Indonesia dan harga daging sapi dalam negeri secara signifikan berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi Indonesia.	<i>Journals & Proceedings</i> Fakultas Peternakan Unsoed , Vol 9 (2022)

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
4	Dian Wulandari, Firmansyah, Fahroerrozi Hoesni, 2022, Analisis Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Selama Periode Tahun 2000–2020 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	Ikke	• Impor Daging Sapi • Produksi Daging Sapi	• Harga Daging Sapi Impor • Populasi Sapi • Pendapatan Perkapita	Konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, dan nilai tukar rupiah hasil dari variabel tersebut dikatakan tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.	Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan Vol. 25 No 2 November 2022 :170-186
5	Agnes Vanessa, Yurina, 2022, Pengaruh Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Luar Negeri Dan Nilai Kurs Terhadap Impor Daging Sapi Indonesia		• Impor Daging Sapi • Harga Daging Sapi Impor	• Jumlah Penduduk • Pendapatan Perkapita	Secara parsial harga daging sapi domestik berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia dan secara parsial harga daging sapi luar negeri dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.	JEPUP, Vol 6, No 2, November 2022
6	Mirza Ashari, Muhammad Ghafur Wibowo, 2021, The Determinant of Beef Import Growth in OIC Countries	Putra	• Impor Daging Sapi • Produksi Daging Sapi • Pendapatan Perkapita	• Harga Daging Sapi Impor • Jumlah Penduduk	<i>The results of this study showed that overall independent variables were able to significantly affect the volume of beef imports by 90%. However partially, the study found that only aspects of beef production, exchange rates, and inflation had significant effects on the volume of</i>	<i>Development Economics</i> Vol 4 (2) (2021) : 1242-1252

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>beef imports, while the variable of consumption of beef and GDP did not.</i>	
7	Dimas Wahyudi Kuswaya, Ujang Sehabudin, Arini Hardjanto, 2022, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia	● Impor Daging Sapi ● Produksi Daging Sapi ● Pendapatan Perkapita	● Jumlah Penduduk ● Harga Daging Sapi Impor	bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia adalah GDP riil per kapita Indonesia, produksi daging sapi nasional dan tarif impor sedangkan untuk variabel GDP riil per kapita negara asal impor, nilai tukar rupiah, dan konsumsi daging sapi tidak berpengaruh signifikan.	Bekasi <i>Development Innovation Journal</i> (2022) 19-33
8	Ramadhan, Ali Wardana, 2019, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1996 s.d 2017	● Impor Daging Sapi ● Harga Daging Sapi Impor ● Pendapatan Perkapita	● Produksi Daging Sapi ● Jumlah Penduduk	<i>The research showed that import prices are hostile and not significant to Indonesia's number of beef imports. The exchange rate has a positive effect and no significant effect on the number of meat implications in the land of Indonesia and GDP per. Capita positive and significant impact on the number of imports of beef in the country of Indonesia, the year 1996 to 2017.</i>	JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 2 No. 3, 2019, hal 713-726

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)	(6)
9	Grando D. Lumawir, Sintya J. K. Umboh, Lidya S. Kalangi, 2023, Analisis Permintaan Impor Daging Sapi di Indonesia		• Impor Daging Sapi • Harga Daging Sapi Impor • Pendapatan Perkapita	• Produksi Daging Sapi • Jumlah Penduduk	<i>The results of the study show that the variable price of domestic beef, variable world meat prices, variable per capita income affect the demand for beef imports in Indonesia.</i> <i>However, the variable exchange rate of the rupiah against the dollar has no effect on the demand for imported beef in Indonesia.</i>	Jambura <i>Journal of Animal Science</i> Volume 5 No 2 May 2023
10	Minha Amruzi, Susetyo Didik, Adriani Dessy, 2020, Demand Model of Origin Australia Beef Imports and Domestic Beef Production		• Impor Daging Sapi • Harga Daging Sapi Impor • Produksi Daging Sapi	• Jumlah Penduduk • Pendapatan Perkapita	<i>Imports of beef from Australia, influenced by the price of Australian beef, cattle imports from Australia, imports of beef origin other than Australia, and the price of beef imports from Australia. While domestic beef production or in the country is affected by the imports of Australian beef and domestic beef consumption.</i>	Russian <i>Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences</i> RJOAS, 6(102), June 2020
11	Sholih Nugroho Hadi, Rebecca H.Chung, 2022, Estimation of Demand for Beef Imports in Indonesia: An Autoregressive		• Impor Daging Sapi • Produksi Daging Sapi • Pendapatan Perkapita	• Harga Daging Sapi Impor • Jumlah Penduduk	<i>The bounds test showed that gross domestic product (GDP) growth per capita, domestic beef production, and the exchange rate had no significant effect</i>	<i>Agriculture</i> 2022, 12, 1212. https://doi.org/10.3390/agriculture12081212

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Distributed Lag (ARDL) Approach			<i>on the beef import demand in the long run.</i>	
12	Farida Dwi Prasetyawati, dan Agus Tri Basuki, 2019, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1988- 2017: Menggunakan Metode VECM (Vector Error Correction Model)	● Impor Daging Sapi ● Pendapatan Perkapita	● Produksi Daging Sapi ● Harga Sapi Impor ● Jumlah Penduduk	Dalam jangka pendek, PDB pada lag 1 (+) berpengaruh signifikan dan inflasi pada lag 1 (-) serta berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan, produksi daging sapi, jumlah penduduk dalam jangka pendek tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.	<i>Journal of Economic s Research and Social Sciences</i> , 4(1), 118- 133
13	Agita Kristian Yudhanto Zainul, Arifin Edy, Yulianto, 2019, Pengaruh Produksi Daging Sapi Dalam Negeri, Permintaan Daging Sapi, Dan Harga Daging Sapi Internasional Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia (Survei Pada Volume Impor Daging Sapi 2006- 2013)	● Impor Daging Sapi ● Produksi Daging Sapi	● Harga Daging Sapi Impor ● Jumlah Penduduk ● Pendapatan Perkapita	Produksi Daging Sapi Dalam Negeri berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Variabel Permintaan Daging Sapi berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Sebaliknya variabel Harga Daging Sapi Dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia.	Jurnal Administr asi Bisnis (JAB) Vol . 67
14	Nurlaela, Mohammad Natsir, Rahmawati, 2021,	● Impor Daging Sapi	● Jumlah Penduduk	Hasil analisis trend linier produksi daging sapi di	Agrimu Jurnal Sosial

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia	• Produksi Daging Sapi • Harga Daging Sapi Impor • Pendapatan Perkapita		Indonesia selama 20 tahun dari tahun 2000-2019 menunjukkan trend negatif. Hasil analisis trend non linier polinomial of orde-4 menunjukkan keadaan siklus naik dan turun selama dua kali. Siklus naik menunjukkan produksi daging sapi meningkat dan siklus turun menunjukkan produksi daging sapi menurun.	Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Vol 1, No 2 (2021)
15	Richard Salim, 2019, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1987-2017	• Impor Daging Sapi • Harga Daging Sapi Impor • Pendapatan Perkapita	• Produksi Daging Sapi • Jumlah Penduduk	Adanya pengaruh secara serentak dan signifikan variabel Harga daging sapi Impor, Harga daging sapi Domestik, nilai Kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, dan GDP terhadap Volume Impor daging sapi.	Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.8 No.1 (2019)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Harga Internasional Dengan Impor Daging Sapi

Harga daging sapi akan sangat mempengaruhi jumlah permintaan terhadap daging sapi, yang mana ini merupakan penjelasan bahwa harga daging sapi menentukan berapa banyak jumlah permintaan terhadap daging sapi. Ketika harga meningkat maka daya beli masyarakat terhadap impor akan mengalami penurunan.

Hubungan harga internasional terhadap impor daging sapi memiliki hubungan negatif, disaat harga internasional naik maka impor daging sapi menurun. Artinya negara akan membeli barang atau jasa tersebut dengan biaya yang lebih murah dari luar negeri.

Teori ini terbukti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Radiv et al., 2024), (Pakpahan, 2012) dan (Putra & Rustariyuni, 2015) menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga daging sapi luar negeri sebesar 1 Rp/Kg akan menurunkan volume impor daging sapi Indonesia.

2.2.2 Hubungan Produksi Dengan Impor Daging Sapi

Hubungan produksi daging sapi terhadap impor daging sapi adalah negatif, dengan meningkatnya produksi daging sapi tetapi stok atau ketersediaan daging sapi belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor dan apabila ketersediaan daging sapi mencukupi kebutuhan dalam negeri maka tidak melakukan impor.

Jika satu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditas maka diduga negara tersebut mengalami peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditas meningkat maka diduga negara tersebut mengalami penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi di dalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor.

Jika melihat penelitian dari (Cahyo & Purwaningsih, 2022) dan (Wulandari et al., 2022) mengindikasikan bahwa variabel produksi daging sapi Indonesia berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi. Setiap peningkatan produksi

daging sapi sebesar satu satuan akan menurunkan impor sebesar satu satuan. Impor bertujuan untuk menutupi kekurangan dari produksi dalam negeri.

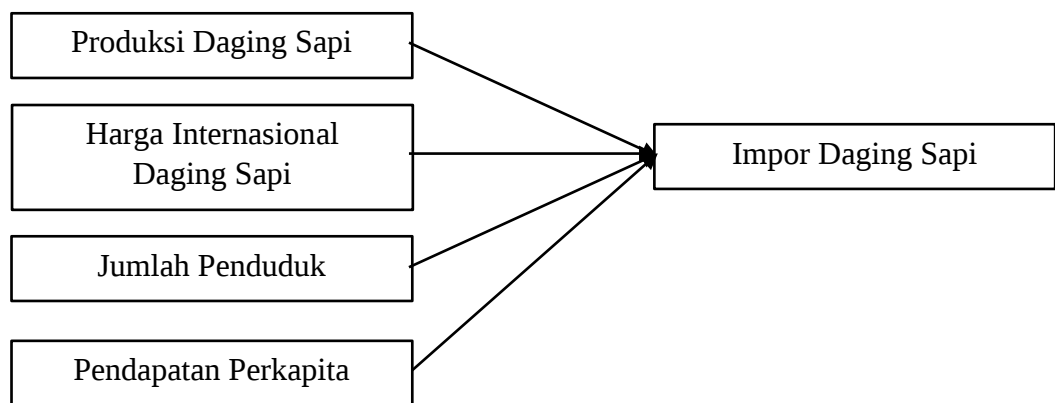
2.2.3 Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Impor Daging Sapi

Jumlah penduduk yang meningkat mengakibatkan kebutuhan akan daging sapi sebagai sumber protein juga bertambah. Jika produksi daging sapi dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi permintaan, negara akan mengimpor daging untuk menutupi kekurangan. Selain itu, perubahan pola konsumsi yang mengikuti pertumbuhan ekonomi membuat masyarakat cenderung mengonsumsi lebih banyak daging. Dengan demikian, pertumbuhan jumlah penduduk berpengaruh besar terhadap kebutuhan dan kebijakan impor daging sapi, dimana hubungan jumlah penduduk terhadap impor daging sapi positif. Disaat jumlah penduduk meningkat maka impor daging sapi juga meningkat. Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyo & Purwaningsih, 2022) bahwa populasi indonesia berpengaruh positif dan signifikan, dimana peningkatan populasi indonesia akan meningkatkan impor, dan ini sejalan dengan pernyataan dan (Suryana et al., 2019) bahwa bahwa peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan peningkatan konsumsi.

2.2.4 Hubungan Pendapatan Perkapita Dengan Impor Daging Sapi

Tinggi rendahnya impor daging sapi dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat Indonesia. hubungan pendapatan per kapita terhadap impor daging sapi memiliki hubungan yang positif. Karena pada saat Pendapatan per kapita meningkat maka kebutuhan akan daging sapi impor akan meningkat, begitu juga sebaliknya, pada saat Pendapatan per Kapita menurun kebutuhan akan daging sapi impor menurun.

Teori ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kuswaya, Sehabudin, & Hardjanto, 2022) dan (Salim, 2019) bahwa Pendapatan perkapita diketahui memiliki hubungan positif terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sebagai salah satu sumber kegiatan impor, jika pendapatan suatu masyarakat Indonesia negara meningkat, hal ini akan langsung mempengaruhi kemampuan masyarakat negara tersebut untuk membeli barang dan jasa.



Gambar 2. 5
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar diatas maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial harga internasional daging sapi, produksi daging sapi, berpengaruh negatif sedangkan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 1994-2023.

2. Diduga secara bersama-sama harga internasional daging sapi, produksi daging sapi, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 1994-2023.